

## **Pengaruh Faktor Institusional Terhadap Penerapan Kewirausahaan Hijau Pada UMKM Sektor Kuliner Di Kota Padang**

**Dimas Ferdinanta Septiantri, Arien Arianti Gunawan**

Telkom University, Indonesia

Email: [ferdinanta605@gmail.com](mailto:ferdinanta605@gmail.com), [ariengunawan@telkomuniversity.ac.id](mailto:ariengunawan@telkomuniversity.ac.id)

---

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak faktor institusional terhadap implementasi kewirausahaan hijau di sektor kuliner UMKM di Kota Padang. Latar belakang penelitian ini didorong oleh urgensi penerapan praktik bisnis ramah lingkungan (kewirausahaan hijau) di tengah meningkatnya masalah lingkungan dan tuntutan akan keberlanjutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik survei, di mana data diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada 100 pemilik atau manajer UMKM di sektor kuliner. Variabel sosio-budaya dan peraturan pemerintah diukur berdasarkan teori institusional yang diusulkan oleh Scott (1995), yang mencakup dimensi normatif dan regulatif. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosio-kultural dan regulasi pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi kewirausahaan hijau. Temuan ini menyarankan bahwa nilai-nilai sosial dalam masyarakat dan dukungan dari regulasi pemerintah memainkan peran penting dalam mendorong pelaku UMKM untuk mengadopsi praktik bisnis ramah lingkungan. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pemerintah daerah dan UMKM dalam merumuskan kebijakan dan membangun budaya bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan.

**Kata kunci:** Teori Institusional, Kewirausahaan Hijau, UMKM.

### **Abstract**

*This study aims to analyze the impact of institutional factors on the implementation of green entrepreneurship in the culinary sector of MSMEs in Padang City. The background of this study is driven by the urgency of implementing environmentally friendly business practices (green entrepreneurship) amid increasing environmental problems and demands for sustainability. The method used in this study is a quantitative approach with survey techniques, where data is obtained through questionnaires distributed to 100 owners or managers of SMEs in the culinary sector. Socio-cultural variables and government regulations are measured based on the institutional theory proposed by Scott (1995), which includes normative and regulatory dimensions. Data analysis was conducted using multiple linear regression with SPSS software. The results of the study indicate that socio-cultural factors and government regulations have a positive and significant influence on the implementation of green entrepreneurship. These findings suggest that social values in society and support from government regulations play an important role in encouraging SME actors to adopt environmentally friendly business practices. This study provides practical implications for local governments and SMEs in formulating policies and building a business culture oriented toward sustainability.*

**Keywords:** Institutional Theory, Green Entrepreneurship, SMEs.

Corresponding: Dimas Ferdinanta Septiantri  
E-mail: [ferdinanta605@gmail.com](mailto:ferdinanta605@gmail.com)



## **PENDAHULUAN**

Isu lingkungan kini menjadi perhatian utama di berbagai forum internasional, termasuk dalam agenda pembangunan berkelanjutan (Safitri et al., 2025; Solechah & Sugito, 2023). Fenomena seperti perubahan iklim, peningkatan jumlah sampah, serta menurunnya kualitas lingkungan hidup menuntut adanya perubahan mendasar di berbagai bidang, tak terkecuali dalam sektor ekonomi. Dalam konteks ini, kewirausahaan hijau muncul sebagai pendekatan alternatif yang mengintegrasikan aktivitas ekonomi dengan upaya pelestarian lingkungan (UNEP, 2022).

Kewirausahaan hijau merujuk pada praktik bisnis yang tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan usaha yang dijalankan (Kojongian, 2023; Wibowo, 2022). Konsep ini memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia, di mana sebagian besar aktivitas ekonomi masih didominasi oleh sektor informal dan pelaku UMKM (Kirkwood & Walton, 2010).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM (2023), sektor ini menyumbang sekitar 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap hingga 97% dari total tenaga kerja di Indonesia. Peran besar ini menjadikan UMKM sebagai pilar utama dalam pembangunan ekonomi yang juga memiliki potensi signifikan dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB).

Meskipun kontribusi ekonominya sangat besar, partisipasi UMKM dalam menjaga kelestarian lingkungan belum optimal. Sebagian besar pelaku usaha masih menjalankan praktik konvensional yang kurang memperhatikan aspek lingkungan, seperti penggunaan kemasan berbahan plastik, pengelolaan limbah yang belum memadai, serta rendahnya penerapan efisiensi energi dalam operasional usaha mereka (Aminu & Edem, 2022).

Sektor kuliner merupakan salah satu bidang UMKM yang mengalami pertumbuhan pesat. Di Kota Padang, sektor ini tidak hanya menjadi tulang punggung perekonomian daerah, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya lokal Minangkabau. Hidangan khas seperti rendang, sate Padang, dan dendeng balado telah dikenal luas di tingkat nasional bahkan memperoleh pengakuan internasional. Oleh karena itu, sektor kuliner tidak hanya berperan dalam mendorong aktivitas ekonomi lokal, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menjaga warisan budaya dan identitas masyarakat Minangkabau (Pemerintah Kota Padang, 2024).

Namun demikian, kemajuan sektor ini turut disertai dengan sejumlah tantangan, khususnya dalam aspek keberlanjutan. Salah satu persoalan utama adalah rendahnya kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya praktik usaha yang ramah lingkungan. Beberapa permasalahan yang muncul antara lain penggunaan bahan baku yang tidak berkelanjutan, pemakaian plastik sekali pakai yang masih tinggi, serta belum adanya sistem pengelolaan limbah yang memadai (BPS Kota Padang, 2023).

Dalam artikel yang dipublikasikan di *Journal of Cleaner Production*, Cano et al. (2022) mengemukakan bahwa adopsi kewirausahaan hijau di sektor makanan di kawasan Asia Tenggara masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh lemahnya dukungan institusional serta kurangnya integrasi dengan nilai-nilai budaya lokal yang mendasari motivasi para pelaku usaha. Di antara berbagai sektor UMKM, bidang kuliner menempati posisi yang cukup menonjol, terutama di daerah yang memiliki identitas budaya yang kuat seperti Kota Padang.

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang (2023), jumlah UMKM yang terdaftar di kota ini mencapai 53.476 unit, dengan lebih dari 30 persennya bergerak dalam sektor makanan dan minuman. Kota Padang sendiri dikenal luas melalui kekayaan kuliner Minangkabau, seperti rendang, yang bahkan telah mendapat pengakuan internasional sebagai salah satu hidangan terenak di dunia versi UNESCO. Hal ini menunjukkan bahwa sektor kuliner memiliki peran ganda, yakni sebagai penggerak ekonomi sekaligus sebagai sarana pelestarian budaya lokal (Pemerintah Kota Padang, 2024).

Sektor kuliner merupakan bagian terbesar dalam struktur UMKM di Kota Padang, dengan proporsi sekitar 32%. Selain itu, sektor lain yang juga memberikan kontribusi antara lain sektor fesyen sebesar 20%, jasa 18%, kerajinan tangan 12%, dan sisanya mencakup 18%. Mengingat dominasi sektor kuliner tersebut, berbagai kebijakan atau program pelatihan yang difokuskan pada sektor ini berpotensi memberikan dampak yang signifikan, khususnya dalam mendukung praktik usaha yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Dalam kurun waktu 2019 hingga 2023, jumlah UMKM di sektor kuliner di Kota Padang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2019, tercatat sekitar 12.000 unit usaha, dan jumlah tersebut meningkat menjadi lebih dari 21.000 unit pada tahun 2023. Pertumbuhan yang konsisten ini mengindikasikan bahwa sektor kuliner memiliki posisi strategis sebagai salah satu motor utama penggerak perekonomian di tingkat daerah.

Pertumbuhan UMKM di sektor kuliner turut menghadirkan tantangan dalam hal keberlanjutan lingkungan. Permasalahan umum yang muncul mencakup tingginya penggunaan plastik sekali pakai, konsumsi energi yang tidak efisien, serta sistem pengelolaan sampah yang belum memadai. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), tingkat kesadaran pelaku UMKM kuliner di Kota Padang terhadap isu-isu lingkungan masih tergolong rendah. Selain itu, hanya sebagian kecil dari pelaku usaha yang telah menerapkan sistem pengelolaan limbah secara terorganisir, padahal sektor ini menghasilkan limbah organik maupun non-organik dalam jumlah besar setiap harinya.

Dari aspek kebijakan, pemerintah daerah telah meluncurkan berbagai inisiatif, antara lain pelatihan mengenai Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB) serta kampanye pengurangan penggunaan plastik. Namun demikian, pelaksanaan kebijakan tersebut belum menjangkau seluruh pelaku UMKM, khususnya mereka yang berada pada skala mikro dan kecil (Pemerintah Kota Padang, 2023).

Dalam konteks usaha kuliner di Kota Padang, tingkat pemahaman pemilik usaha terhadap pentingnya pelestarian lingkungan sangat memengaruhi sejauh mana mereka mengadopsi prinsip kewirausahaan hijau. Apabila pelaku usaha meyakini bahwa praktik seperti pengelolaan sampah, pengurangan penggunaan plastik, serta pemanfaatan bahan baku lokal yang ramah lingkungan merupakan bagian dari kegiatan bisnis yang baik, maka mereka cenderung akan menerapkannya secara sukarela, tanpa harus didorong oleh regulasi formal maupun tekanan sosial (Schaltegger & Wagner, 2011).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat kesadaran lingkungan di kalangan pelaku UMKM masih relatif rendah. Banyak di antara mereka yang belum memahami bahwa penerapan praktik usaha yang ramah lingkungan dapat memberikan manfaat jangka panjang. Sebaliknya, sebagian besar justru memandangnya sebagai beban tambahan dalam operasional usaha (Setiawan & Nugroho, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir mengenai pentingnya aspek keberlanjutan belum sepenuhnya terbentuk secara kuat di kalangan pelaku usaha tersebut.

Salah satu cara terbaik program ramah lingkungan di Meruya Utara adalah menginisiasi wiraushawan pentingnya inovasi hijau dan kewirausahaan hijau demi keberlanjutan lingkungan. Program ramah lingkungan yang inovatif diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu teknologi, kinerja manajemen, desain produk, dan aspek proses produksi (Frare & Beuren, 2022). Inovasi hijau adalah perbaikan produk atau proses yang dapat menyebabkan pengurangan tekanan lingkungan dan mencapai keberlanjutan (Polas et al., 2023). Terbukti melalui pemanfaatan limbah menjadi produk yang inovatif dan ramah lingkungan dapat mempengaruhi tingkat pemasaran yang mengarah pada peningkatan penjualan (Dhiniati et al., 2023). Selain itu, inovasi ramah lingkungan dapat secara efektif mengurangi pencemaran lingkungan dan dampak negatifnya terhadap proses penggunaan sumber daya dan energi, sehingga dapat menciptakan pembangunan berkelanjutan (Soomro et al., 2024).

Rendahnya kepatuhan UMKM kuliner di Padang terhadap regulasi lingkungan menjadi salah satu isu krusial yang perlu diperhatikan. Meskipun regulasi telah ditetapkan untuk mendorong praktik ramah lingkungan, banyak pelaku UMKM yang belum sepenuhnya mematuhi ketentuan tersebut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang manfaat jangka panjang dari penerapan praktik hijau serta tantangan finansial yang dihadapi dalam

mengimplementasikan perubahan yang diperlukan. Situasi ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas regulasi yang ada dan bagaimana hal tersebut dapat dioptimalkan untuk mendorong kepatuhan di kalangan UMKM.

Selain itu, terdapat resistensi di kalangan pelaku UMKM terhadap norma hijau yang seharusnya diterapkan. Banyak dari mereka yang merasa bahwa perubahan menuju kewirausahaan hijau akan mengganggu model bisnis yang telah ada. Resistensi ini sering kali muncul dari ketidakpahaman tentang konsep keberlanjutan dan manfaatnya, serta kekhawatiran akan biaya tambahan yang mungkin diperlukan untuk beradaptasi dengan praktik ramah lingkungan. Ditambah dengan minimnya kesadaran budaya ramah lingkungan, yang seharusnya menjadi landasan bagi perilaku usaha yang berkelanjutan, tantangan ini semakin memperparah situasi. Dengan kondisi ini, penting untuk menjelajahi faktor-faktor yang memengaruhi penerapan kewirausahaan hijau di sektor kuliner di Kota Padang, sehingga solusi yang tepat dapat diidentifikasi dan diterapkan.

Dalam penelitian ini, penting untuk menonjolkan *gap* penelitian yang ada, terutama dalam konteks kewirausahaan hijau. Saat ini, banyak studi yang membahas praktik kewirausahaan hijau di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya, tetapi belum ada perbandingan mendalam mengenai penerapan praktik tersebut di Kota Padang. Jakarta, sebagai pusat bisnis, memiliki berbagai inisiatif hijau yang sering kali berfokus pada industri besar, sementara Bandung memiliki banyak UMKM yang mengadopsi prinsip keberlanjutan, meskipun penelitian tentang dampaknya masih terbatas. Surabaya, dengan kebijakan hijau yang ketat, menghadapi tantangan dalam implementasi di kalangan UMKM. Dalam konteks ini, Padang menawarkan karakteristik unik yang berbeda dari kota-kota besar tersebut, menjadikannya kasus yang menarik untuk diteliti.

Penelitian empiris yang ada menunjukkan bahwa Padang, sebagai kota dengan budaya dan ekonomi yang khas, memiliki dinamika yang mungkin tidak terjangkau oleh penelitian di kota-kota besar lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana faktor institusional mempengaruhi penerapan kewirausahaan hijau pada UMKM kuliner di Padang. Latar belakang penelitian ini seharusnya dimulai dari isu makro, seperti tantangan lingkungan global dan pentingnya keberlanjutan, sebelum beranjak ke isu meso yang mengkaji kondisi provinsi Sumatera Barat dan kebijakan lokal yang mendukung kewirausahaan hijau. Selanjutnya, fokus mikro pada UMKM kuliner di Padang akan memberikan wawasan mengenai tantangan dan potensi yang mereka hadapi dalam menerapkan praktik hijau. Dengan pendekatan ini, penelitian ini akan menyoroti relevansi dan urgensi studi tentang kewirausahaan hijau di Kota Padang.

Penelitian ini merumuskan masalah terkait rendahnya penerapan praktik kewirausahaan hijau oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia, terutama di Kota Padang, di mana hanya sekitar 12% dari UMKM mengelola limbah dengan baik dan sebagian besar masih bergantung pada energi fosil. Meskipun di kota-kota besar terdapat program pemerintah yang mendukung kewirausahaan hijau, di Kota Padang kurangnya inisiatif tersebut menunjukkan tantangan nyata bagi UMKM kuliner untuk beralih ke praktik ramah lingkungan. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang pengaruh faktor regulatif, normatif, dan kognitif terhadap penerapan kewirausahaan hijau di kalangan UMKM di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab sejauh mana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap penerapan kewirausahaan hijau, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika di lapangan. Dengan fokus pada masalah nyata seperti penggunaan plastik sekali pakai dan pengelolaan limbah yang tidak memadai, diharapkan penelitian ini dapat menawarkan solusi konkret dan mendukung perubahan positif di sektor kuliner, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan di kalangan pelaku usaha lokal.

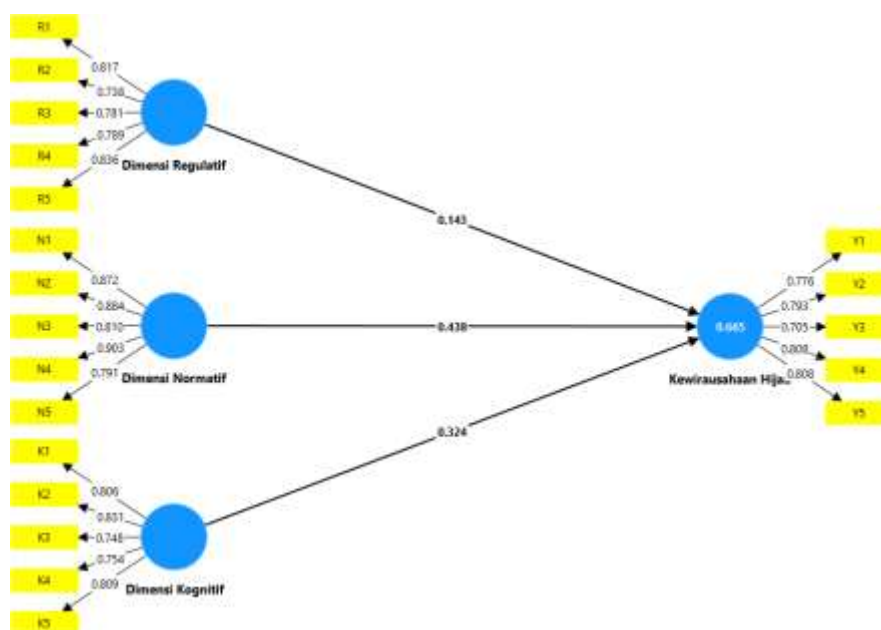
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel sosial budaya (regulatif, normatif, dan kognitif) dengan penerapan kewirausahaan hijau pada UMKM sektor kuliner di Kota Padang. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam mengolah data secara objektif dan terstruktur, sehingga hasilnya dapat digeneralisasi pada populasi sejenis. Data dikumpulkan melalui survei dengan kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator variabel, memastikan validitas dan reliabilitas tinggi. Penelitian ini bersifat eksplanatif, membandingkan kelompok responden untuk memahami pengaruh faktor sosial budaya dan kebijakan pemerintah terhadap praktik kewirausahaan ramah lingkungan. Teknik non-probability sampling digunakan untuk mempermudah akses ke populasi tertentu, meskipun terdapat risiko bias yang dapat mempengaruhi generalisasi hasil. Unit analisis adalah pelaku UMKM kuliner, dan penelitian ini juga mengadopsi metode studi kasus serta desain cross-sectional untuk mendapatkan gambaran aktual hubungan antar variabel. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi, dengan penekanan pada etika penelitian untuk melindungi partisipan. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan instrumen pengukuran yang digunakan akurat, dan analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif dan SEM-PLS untuk menguji hipotesis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan kewirausahaan hijau dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam konteks UMKM di Kota Padang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Uji Pengukuran Model (Outer Model)**

Menurut Ghozali (2023), evaluasi outer model bertujuan untuk menganalisis kualitas instrumen penelitian berdasarkan aspek validitas dan reliabilitas. Proses evaluasi dimulai dengan pengujian convergent validity yang diukur melalui nilai loading factor dan average variance extracted (AVE). Selanjutnya, dilakukan evaluasi discriminant validity dengan menggunakan kriteria Fornell Larcker dan mempertimbangkan nilai cross loading. Tahap terakhir adalah pengujian reliabilitas yang dievaluasi melalui nilai Cronbach's Alpha (CA) dan Composite Reliability (CR). Seluruh proses pengujian outer model ini dijalankan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4. Hasil evaluasi outer model dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:



**Gambar 1. Outer Model**

Sumber: Data Olahan Penulis (2025)

### Convergent Validity

Pengujian validitas indikator dalam pendekatan Partial Least Square (PLS) dilakukan melalui pengukuran convergent validity, yang bertujuan untuk menilai tingkat korelasi antara skor masing-masing item atau indikator dengan konstruk yang diwakilinya, yang ditunjukkan melalui nilai loading factor. Nilai loading factor ini dapat diamati pada hasil outer loading dalam output. Estimasi yang dihasilkan dari proses algoritma PLS disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Output Convergent Validity Dimensi Regulatorif**

| Item | Dimensi Regulatorif |
|------|---------------------|
| R1   | 0.817               |
| R2   | 0.738               |
| R3   | 0.781               |
| R4   | 0.789               |
| R5   | 0.836               |

Berdasarkan hasil output tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa masing-masing item dari variabel Dimensi Regulatorif memiliki nilai loading factor  $>0.70$ . Item R1 menunjukkan nilai loading factor sebesar 0.817, R2 sebesar 0.738, R3 sebesar 0.781, R4 sebesar 0.789, dan R5 sebesar 0.836. Artinya seluruh item pada dimensi regulatorif dinyatakan valid.

**Tabel 2. Output Convergent Validity Dimensi Normatif**

| Item | Dimensi Normatif |
|------|------------------|
| N1   | 0.872            |
| N2   | 0.884            |
| N3   | 0.810            |
| N4   | 0.903            |
| N5   | 0.791            |

Berdasarkan hasil output tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa masing-masing item dari variabel Dimensi Normatif memiliki nilai loading factor  $>0.70$ . Item N1 menunjukkan nilai

loading factor sebesar 0.872, N2 sebesar 0.884, N3 sebesar 0.810, N4 sebesar 0.903, dan N5 sebesar 0.791. Artinya seluruh item pada dimensi normatif dinyatakan valid.

**Tabel 3. Output Convergent Validity Dimensi Kognitif**

| Item | Dimensi Kognitif |
|------|------------------|
| K1   | 0.806            |
| K2   | 0.831            |
| K3   | 0.748            |
| K4   | 0.754            |
| K5   | 0.809            |

Berdasarkan hasil output tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa masing-masing item dari variabel Dimensi Kognitif memiliki nilai loading factor  $>0.70$ . Item K1 menunjukkan nilai loading factor sebesar 0.806, K2 sebesar 0.831, K3 sebesar 0.748, K4 sebesar 0.754, dan K5 sebesar 0.809. Artinya seluruh item pada dimensi kognitif dinyatakan valid.

**Tabel 4. Output Convergent Validity Kewirausahaan Hijau**

| Item | Kewirausahaan Hijau |
|------|---------------------|
| Y1   | 0.776               |
| Y2   | 0.793               |
| Y3   | 0.705               |
| Y4   | 0.808               |
| Y5   | 0.808               |

Berdasarkan hasil output tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa masing-masing item dari variabel Kewirausahaan Hijau memiliki nilai loading factor  $>0.70$ . Item Y1 menunjukkan nilai loading factor sebesar 0.776, Y2 sebesar 0.793, Y3 sebesar 0.705, Y4 sebesar 0.808, dan Y5 sebesar 0.808. Secara keseluruhan, seluruh item pada variabel kewirausahaan hijau dinyatakan valid.

### Discriminant Validity

Menurut Musyafii (2021), mengatakan bahwa pengujian Discriminant Validity dapat dilakukan menggunakan tiga pendekatan, yaitu Fornell-Larcker criterion, cross loading, dan Heterotrait Monotrait Ratio (HTMT), yang digunakan untuk mengevaluasi validitas masing-masing indikator. Langkah pertama dalam pengujian ini adalah analisis menggunakan Fornell-Larcker criterion, yang dilakukan dengan membandingkan akar kuadrat nilai AVE dengan korelasi antar konstruk. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai hasil uji Fornell-Larcker criterion pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5. Hasil Uji Fornell-Larcker Criterion**

|                     | Dimensi Kognitif | Dimensi Normatif | Dimensi Regulasi | Kewirausahaan Hijau |
|---------------------|------------------|------------------|------------------|---------------------|
| Dimensi Kognitif    | 0.790            |                  |                  |                     |
| Dimensi Normatif    | 0.778            | 0.853            |                  |                     |
| Dimensi Regulasi    | 0.645            | 0.536            | 0.793            |                     |
| Kewirausahaan Hijau | 0.757            | 0.767            | 0.587            | 0.779               |

Di samping menggunakan kriteria Fornell-Larcker, evaluasi validitas diskriminan dapat dilakukan melalui metode cross loading, yaitu dengan cara membandingkan nilai loading masing-masing item pada konstruk yang bersangkutan. Suatu indikator dianggap memenuhi validitas diskriminan bila nilai loading pada konstruk yang diukur lebih tinggi dibandingkan dengan nilai loading pada konstruk-konstruk yang berbeda.

**Tabel 6. Nilai Korelasi Cross Loading**

|    | Dimensi Kognitif | Dimensi Normatif | Dimensi Regulatif | Kewirausahaan Hijau |
|----|------------------|------------------|-------------------|---------------------|
| K1 | 0.806            | 0.669            | 0.393             | 0.641               |
| K2 | 0.831            | 0.687            | 0.582             | 0.691               |
| K3 | 0.748            | 0.553            | 0.539             | 0.552               |
| K4 | 0.754            | 0.565            | 0.540             | 0.499               |
| K5 | 0.809            | 0.577            | 0.507             | 0.578               |
| N1 | 0.653            | 0.872            | 0.514             | 0.674               |
| N2 | 0.712            | 0.884            | 0.433             | 0.684               |
| N3 | 0.486            | 0.810            | 0.415             | 0.542               |
| N4 | 0.802            | 0.903            | 0.557             | 0.755               |
| N5 | 0.620            | 0.791            | 0.341             | 0.585               |
| R1 | 0.513            | 0.428            | 0.817             | 0.505               |
| R2 | 0.472            | 0.303            | 0.738             | 0.380               |
| R3 | 0.459            | 0.392            | 0.781             | 0.435               |
| R4 | 0.547            | 0.458            | 0.789             | 0.485               |
| R5 | 0.558            | 0.516            | 0.836             | 0.503               |
| Y1 | 0.506            | 0.626            | 0.395             | 0.776               |
| Y2 | 0.623            | 0.636            | 0.352             | 0.793               |
| Y3 | 0.422            | 0.484            | 0.393             | 0.705               |
| Y4 | 0.667            | 0.589            | 0.479             | 0.808               |
| Y5 | 0.684            | 0.635            | 0.635             | 0.808               |

Selain itu, validitas diskriminan juga dapat diukur menggunakan pendekatan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT), yang bertujuan untuk mengestimasi sejauh mana dua konstruk berbeda saling berkorelasi secara dapat dipercaya. Menurut Musyafii (2021:10), suatu model dikatakan memenuhi kriteria validitas diskriminan melalui uji HTMT apabila nilai yang dihasilkan kurang dari 0,9.

**Tabel 7. Output Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)**

|                     | Dimensi Kognitif | Dimensi Normatif | Dimensi Regulatif | Kewirausahaan Hijau |
|---------------------|------------------|------------------|-------------------|---------------------|
| Dimensi Kognitif    |                  |                  |                   |                     |
| Dimensi Normatif    | 0.869            |                  |                   |                     |
| Dimensi Regulatif   | 0.759            | 0.595            |                   |                     |
| Kewirausahaan Hijau | 0.874            | 0.868            | 0.679             |                     |

Berdasarkan nilai Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) pada tabel diatas, tidak terdapat satu pun nilai yang melebihi angka 0,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang dibangun dari keseluruhan variabel telah memenuhi kriteria validitas diskriminan

### Composite Reliability

Pengujian Composite Reliability dilakukan dengan mempertimbangkan dua indikator utama, yakni nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha, yang keduanya digunakan untuk menilai tingkat reliabilitas suatu konstruk. Sebuah konstruk dinyatakan reliabel apabila kedua nilai tersebut berada di atas 0,70. Berikut output dari nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 8. Hasil Composite Reliability**

|                   | Cronbach's alpha | Composite reliability (rho_a) | Composite reliability (rho_c) |
|-------------------|------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| Dimensi Kognitif  | 0.850            | 0.858                         | 0.892                         |
| Dimensi Normatif  | 0.906            | 0.917                         | 0.930                         |
| Dimensi Regulatif | 0.852            | 0.859                         | 0.894                         |

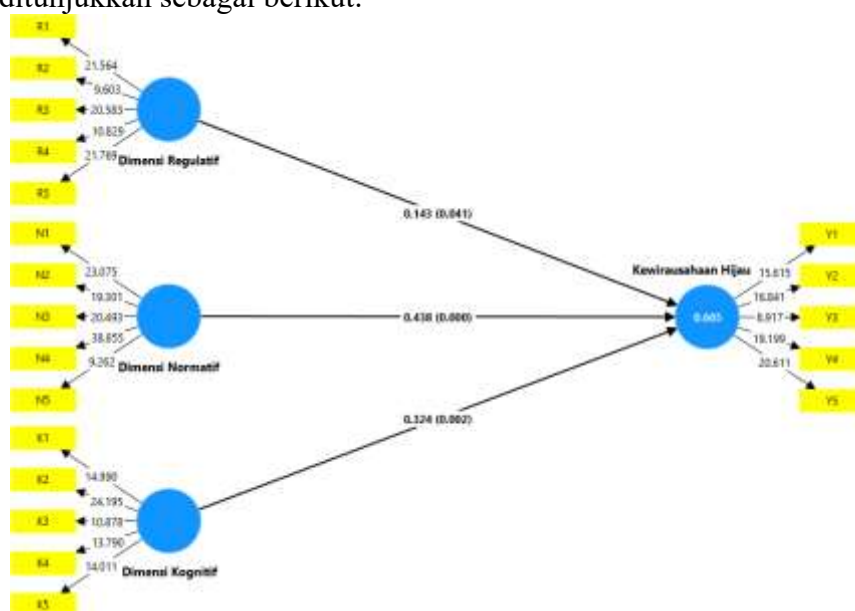


|                     | Cronbach's alpha | Composite reliability (rho_a) | Composite reliability (rho_c) |
|---------------------|------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| Kewirausahaan Hijau | 0.838            | 0.847                         | 0.885                         |

Hasil yang ditampilkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha untuk semua konstruk sudah berada di atas 0.70, sehingga dapat dinyatakan bahwa setiap konstruk dalam model penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang memenuhi standar.

### Uji Pengukuran Struktural (Inner Model)

Menurut Musyaffi (2021:12), menjelaskan bahwa tujuan dari pengujian model struktural (inner model) adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara variabel eksogen dan endogen dalam suatu penelitian. Dalam pelaksanaannya, pengujian inner model dilakukan dengan menggunakan teknik resampling bootstrap. Adapun hasil pengujian terhadap inner model ditunjukkan sebagai berikut:



**Gambar 2. Inner Model**

### Uji R Square

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan analisis melalui nilai R Square. Nilai ini mencerminkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen. Hasil perhitungan R Square ditunjukkan pada tabel berikut ini:

| Tabel 9. Hasil R-Square    |          |                   |
|----------------------------|----------|-------------------|
|                            | R-square | R-square adjusted |
| <b>Kewirausahaan Hijau</b> | 0.665    | 0.656             |

Berdasarkan hasil analisis statistik yang ada dalam Tabel 9, dapat dijelaskan bahwa nilai R-Square untuk variabel Kewirausahaan Hijau adalah sebesar 0,665 atau 66,5%. Angka ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen (variabel bebas) yang diteliti dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 66,5% dari variasi atau perubahan yang terjadi pada Kewirausahaan Hijau sebagai variabel dependen (variabel terikat). Dengan kata lain, faktor-faktor yang diteliti dapat menjelaskan dua pertiga dari alasan mengapa tingkat kewirausahaan hijau berbeda-beda antar responden.

### Uji F Square

Musyaffi (2021:13) menyatakan bahwa Effect Size merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perubahan nilai R Square terjadi pada konstruk endogen akibat pengaruh dari variabel eksogen. Nilai dari F Square dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu 0,35 menunjukkan pengaruh besar, 0,15 menunjukkan pengaruh sedang, dan 0,02 menunjukkan pengaruh kecil. Hasil pengolahan nilai F Square disajikan dalam tabel berikut ini:

| <b>Tabel 10. Hasil F Square</b> |                            |
|---------------------------------|----------------------------|
|                                 | <b>Kewirausahaan Hijau</b> |
| <b>Dimensi Kognitif</b>         | 0.101                      |
| <b>Dimensi Normatif</b>         | 0.225                      |
| <b>Dimensi Regulatif</b>        | 0.035                      |

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh nilai F Square untuk masing-masing dimensi terhadap Kewirausahaan Hijau. Dimensi Kognitif menunjukkan nilai F Square sebesar 0,101, yang berdasarkan kriteria interpretasi termasuk dalam kategori pengaruh kecil. Dimensi Normatif memiliki nilai F Square tertinggi yaitu 0,225, yang mengindikasikan pengaruh sedang terhadap Kewirausahaan Hijau. Sementara Dimensi Regulatif menunjukkan nilai F Square paling rendah yaitu 0,035, yang juga tergolong dalam kategori pengaruh kecil. Hasil ini menjelaskan mengenai kontribusi relatif setiap dimensi dalam membentuk Kewirausahaan Hijau. Dimensi Normatif tampak sebagai faktor yang paling berpengaruh dengan efek sedang, menunjukkan bahwa aspek norma dan nilai-nilai sosial memiliki peran yang cukup signifikan dalam mendorong praktik kewirausahaan yang berkelanjutan. Di sisi lain, meskipun Dimensi Kognitif dan Dimensi Regulatif menunjukkan pengaruh yang kecil, keduanya tetap memberikan kontribusi yang bermakna dalam model penelitian ini.

### Uji Q-Square

Pengujian Q Square, yang juga dikenal sebagai predictive relevance, digunakan untuk menilai kemampuan model dalam memprediksi nilai observasi berdasarkan hasil estimasi parameter. Nilai  $Q^2$  yang lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa konstruk laten eksogen memiliki daya prediksi yang baik terhadap konstruk endogen sebagai variabel penjelas. Nilai Q Square diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu 0,35 menunjukkan besar, 0,15 menunjukkan sedang, dan 0,02 menunjukkan kecil. Pengujian Q Square hanya dilakukan pada konstruk endogen yang memiliki indikator reflektif, karena hanya konstruk dengan sifat ini yang relevan untuk mengukur kemampuan prediktif model. Hasil pengujian Q Square dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode PLS Predict melalui perangkat lunak SmartPLS, dan ditunjukkan sebagai berikut:

| <b>Tabel 11. Nilai Q Square</b> |                                |
|---------------------------------|--------------------------------|
|                                 | <b><math>Q^2</math>predict</b> |
| <b>Kewirausahaan Hijau</b>      | 0.637                          |

Hasil pengujian Q Square dalam penelitian ini menunjukkan nilai konstruk Kewirausahaan Hijau memperoleh nilai  $Q^2$ predict sebesar 0,637, yang berdasarkan kriteria interpretasi termasuk dalam kategori kemampuan prediksi yang besar. Nilai ini mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediktif yang sangat baik, dimana variabel-variabel eksogen dalam model mampu memprediksi lebih dari 63% variasi yang terjadi pada konstruk Kewirausahaan Hijau. Temuan ini memperkuat validitas dan keandalan model penelitian, sekaligus menunjukkan bahwa dimensi-dimensi yang digunakan

sebagai prediktor memiliki relevansi yang tinggi dalam menjelaskan fenomena kewirausahaan hijau.

### Hasil Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, analisis hubungan antar variabel dilakukan melalui pengujian hipotesis menggunakan teknik bootstrapping. Menurut Ghazali (2023), mengatakan bahwa proses resampling bootstrap diterapkan dengan nilai kritis two-tailed sebesar 1,96. Hasil analisis yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan software SmartPLS 4 menghasilkan nilai path coefficients beserta positif signifikansinya, yang memiliki fungsi untuk mengidentifikasi keterkaitan dan arah hubungan di antara variabel yang diteliti dengan output yang ditampilkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis**

|                                                   | Original sample (O) | Sample mean (M) | Standard deviation (STDEV) | T statistics ( O/STDEV ) | P values |
|---------------------------------------------------|---------------------|-----------------|----------------------------|--------------------------|----------|
| <b>Dimensi Kognitif -&gt; Kewirausahaan Hijau</b> | 0.324               | 0.317           | 0.104                      | 3.116                    | 0.002    |
| <b>Dimensi Normatif -&gt; Kewirausahaan Hijau</b> | 0.438               | 0.445           | 0.096                      | 4.554                    | 0.000    |
| <b>Dimensi Regulasi -&gt; Kewirausahaan Hijau</b> | 0.143               | 0.145           | 0.070                      | 2.045                    | 0.041    |

- 1) Pengaruh Dimensi Regulasi terhadap Kewirausahaan Hijau (H1)  
Dimensi regulasi menunjukkan pengaruh yang signifikan namun paling lemah di antara ketiga dimensi yang diteliti. Dengan koefisien jalur sebesar 0.143 (paling rendah), nilai p-value 0.041 (masih di bawah  $\alpha = 0.05$ ), dan t-statistik 2.045, maka Hipotesis 1 (H1) diterima tetapi dengan tingkat pengaruh yang relatif kecil. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun regulasi dan kebijakan pemerintah berperan dalam mendorong penerapan kewirausahaan hijau, namun pengaruhnya tidak sekuat faktor normatif dan kognitif. Hal ini mungkin disebabkan oleh lemahnya penegakan regulasi atau kurangnya sosialisasi kebijakan lingkungan kepada pelaku UMKM.
- 2) Pengaruh Dimensi Normatif terhadap Kewirausahaan Hijau (H2)  
Dimensi normatif menunjukkan pengaruh yang paling kuat dan signifikan terhadap penerapan kewirausahaan hijau dibandingkan dengan dimensi lainnya. Dengan koefisien jalur sebesar 0.438 (tertinggi di antara ketiga dimensi) dan nilai p-value 0.000 (sangat signifikan), serta t-statistik 4.554 yang merupakan nilai tertinggi, maka Hipotesis 2 (H2) diterima dengan sangat kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan sosial, ekspektasi masyarakat, dan norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitar merupakan faktor paling dominan yang mendorong UMKM sektor kuliner untuk mengadopsi praktik kewirausahaan hijau.
- 3) Pengaruh Dimensi Kognitif terhadap Kewirausahaan Hijau (H3)  
Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi kognitif-budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan kewirausahaan hijau pada UMKM sektor kuliner di Kota Padang. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.324 (positif) dan nilai p-value sebesar 0.002 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ . Dengan nilai t-statistik sebesar 3.116, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 3 (H3) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemahaman kognitif dan kesadaran budaya pelaku UMKM terhadap isu-isu lingkungan, maka semakin tinggi pula implementasi praktik kewirausahaan hijau dalam operasional bisnis mereka.
- 4) Pengaruh Simultan Faktor Institusional terhadap Kewirausahaan Hijau (H4)

Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa ketiga dimensi institusional (regulatif, normatif, dan kognitif-budaya) semuanya memiliki pengaruh signifikan secara individual terhadap kewirausahaan hijau, maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 4 (H4) diterima. Secara simultan, faktor-faktor institusional ini bekerja bersama-sama dalam mempengaruhi penerapan kewirausahaan hijau pada UMKM sektor kuliner di Kota Padang. Kombinasi dari regulasi pemerintah, tekanan normatif masyarakat, dan pemahaman kognitif-budaya menciptakan lingkungan institusional yang kondusif bagi pengembangan praktik bisnis berkelanjutan.

### **Pengaruh Dimensi Regulatif terhadap Kewirausahaan Hijau (H1)**

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa dimensi regulatif berpengaruh signifikan terhadap penerapan kewirausahaan hijau pada UMKM sektor kuliner di Kota Padang, dengan koefisien jalur sebesar 0.143, nilai p-value 0.041 ( $\alpha = 0.05$ ), dan t-statistik 2.045. Meskipun Hipotesis 1 (H1) diterima secara statistik, pengaruh yang ditunjukkan relatif lemah dibandingkan dengan dimensi institusional lainnya.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun regulasi dan kebijakan pemerintah yang mendukung praktik ramah lingkungan telah ada, namun implementasinya belum memberikan dampak yang optimal dalam mendorong UMKM kuliner untuk mengadopsi kewirausahaan hijau. Kondisi ini dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain kurangnya sosialisasi dan edukasi mengenai regulasi lingkungan kepada pelaku UMKM, lemahnya pengawasan dan penegakan aturan di lapangan, belum adanya sistem insentif yang memadai bagi UMKM yang menerapkan praktik berkelanjutan; dan keempat, kompleksitas birokrasi yang membuat pelaku usaha enggan untuk mengikuti prosedur regulasi yang ada.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Megawati et al. (2024) yang meneliti UMKM kuliner di Surabaya, dimana mereka menemukan bahwa kebijakan circular economy memang berpengaruh signifikan terhadap inovasi hijau, namun tidak semua jenis kebijakan pemerintah memiliki dampak yang sama kuatnya terhadap perilaku bisnis berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas dimensi regulatif sangat bergantung pada kualitas implementasi, konsistensi penegakan, dan relevansi kebijakan dengan kebutuhan riil pelaku usaha. Dalam UMKM kuliner di Kota Padang, lemahnya pengaruh dimensi regulatif ini juga dapat dikaitkan dengan karakteristik usaha kecil yang umumnya lebih fokus pada kelangsungan hidup bisnis sehari-hari dibandingkan compliance terhadap regulasi. Pelaku UMKM seringkali memiliki keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun manajerial, untuk memahami dan mengimplementasikan berbagai regulasi yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sederhana, praktis, dan berorientasi pada manfaat langsung yang dapat dirasakan oleh pelaku usaha.

### **Pengaruh Dimensi Normatif terhadap Kewirausahaan Hijau (H2)**

Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi normatif memiliki pengaruh yang paling dominan dan signifikan terhadap penerapan kewirausahaan hijau pada UMKM sektor kuliner di Kota Padang. Hal ini dibuktikan dengan koefisien jalur sebesar 0.438, nilai p-value 0.000, dan t-statistik 4.554. Dengan demikian, Hipotesis 2 (H2) diterima dengan tingkat signifikansi yang sangat kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan sosial, ekspektasi masyarakat, norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitar, serta tuntutan dari stakeholder (pelanggan, komunitas bisnis, dan masyarakat umum) merupakan faktor paling berpengaruh dalam mendorong UMKM kuliner untuk mengadopsi praktik kewirausahaan hijau. Kondisi ini mencerminkan kekuatan sosial dalam membentuk perilaku bisnis, dimana pelaku UMKM lebih responsif terhadap tekanan dan ekspektasi sosial dibandingkan dengan regulasi formal. Dominasi pengaruh dimensi normatif ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif, sifat

usaha kuliner yang sangat dekat dengan konsumen membuat pelaku UMKM lebih sensitif terhadap perubahan preferensi dan tuntutan pelanggan mengenai produk ramah lingkungan. Dinamika sosial di masyarakat Padang yang semakin sadar lingkungan menciptakan tekanan moral bagi pelaku usaha untuk bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan. Pengaruh media sosial dan word-of-mouth yang sangat kuat dalam industri kuliner membuat reputasi bisnis terkait aspek lingkungan menjadi sangat penting. Hasil penelitian ini mendukung temuan Maaßen et al. (2025) yang menggunakan fuzzy-set Qualitative Comparative Analysis untuk menganalisis pilar institusional dalam sustainable entrepreneurship di Catalonia, Spanyol. Penelitian tersebut menemukan bahwa pilar normatif memiliki kekuatan yang sangat besar dalam mendorong aktivitas kewirausahaan berkelanjutan, bahkan dalam beberapa konfigurasi dapat menggantikan peran regulasi formal sebagai pendorong utama pengadopsian praktik berkelanjutan. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya membangun kesadaran dan norma sosial yang mendukung praktik bisnis berkelanjutan di kalangan masyarakat. Program-program edukasi lingkungan, kampanye kesadaran konsumen, dan pembentukan komunitas pelaku usaha yang peduli lingkungan dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat dimensi normatif ini.

### **Pengaruh Dimensi Kognitif terhadap Kewirausahaan Hijau (H3)**

Dimensi kognitif-budaya terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan kewirausahaan hijau pada UMKM sektor kuliner di Kota Padang. Hasil analisis menunjukkan koefisien jalur sebesar 0.324, nilai p-value 0.002 ( $< \alpha = 0.05$ ), dan t-statistik 3.116, sehingga Hipotesis 3 (H3) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemahaman kognitif dan kesadaran budaya pelaku UMKM terhadap isu-isu lingkungan, maka semakin tinggi pula implementasi praktik kewirausahaan hijau dalam operasional bisnis mereka. Pengaruh signifikan dimensi kognitif-budaya ini mencerminkan pentingnya faktor pengetahuan, pemahaman, dan nilai-nilai budaya dalam membentuk perilaku bisnis berkelanjutan. Dimensi kognitif berkaitan dengan kemampuan pelaku UMKM dalam memahami, menginterpretasi, dan mengaplikasikan konsep-konsep keberlanjutan dalam konteks bisnis mereka. Hal ini meliputi pemahaman tentang manfaat jangka panjang dari praktik ramah lingkungan, kemampuan mengidentifikasi peluang bisnis berkelanjutan, serta keterampilan dalam mengadaptasi teknologi dan metode ramah lingkungan. Sedangkan dimensi budaya mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan norma budaya lokal yang mendukung atau menghambat adopsi praktik berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Costa Melo et al. (2023) yang meneliti UMKM kuliner di Jawa Timur, dimana mereka menemukan bahwa absorptive capacity (kapasitas penyerapan pengetahuan) berpengaruh positif signifikan terhadap eco-innovation. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kognitif dalam memahami dan mengadopsi teknologi berkelanjutan serta konsep eco-innovation menjadi faktor krusial bagi kesuksesan implementasi kewirausahaan hijau pada UMKM kuliner. Dalam praktiknya, dimensi kognitif-budaya ini dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas seperti: pelatihan dan workshop tentang praktik bisnis berkelanjutan, program transfer pengetahuan dari institusi pendidikan dan penelitian, pembentukan komunitas pembelajaran antar pelaku UMKM, serta integrasi nilai-nilai budaya lokal yang mendukung kelestarian lingkungan dalam praktik bisnis sehari-hari.

### **Pengaruh Simultan Faktor Institusional terhadap Kewirausahaan Hijau (H4)**

Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa ketiga dimensi institusional (regulatif, normatif, dan kognitif-budaya) semuanya memiliki pengaruh signifikan secara individual terhadap kewirausahaan hijau, maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 4 (H4) diterima. Secara simultan, faktor-faktor institusional ini bekerja bersama-sama dalam

mempengaruhi penerapan kewirausahaan hijau pada UMKM sektor kuliner di Kota Padang. Temuan ini mengkonfirmasi teori institusional yang menyatakan bahwa perilaku organisasi dibentuk oleh kombinasi tekanan institusional dari berbagai dimensi. Meskipun dimensi regulatif menunjukkan pengaruh yang relatif lemah, namun ketika dikombinasikan dengan dimensi normatif yang sangat kuat dan dimensi kognitif-budaya yang signifikan, tercipta sinergi yang mendorong adopsi kewirausahaan hijau. Kombinasi dari regulasi pemerintah, tekanan normatif masyarakat, dan pemahaman kognitif-budaya menciptakan lingkungan institusional yang kondusif bagi pengembangan praktik bisnis berkelanjutan.

Pola interaksi antar dimensi ini menunjukkan bahwa dimensi normatif dapat mengkompensasi lemahnya pengaruh dimensi regulatif. Hal ini sejalan dengan temuan Maaßen et al. (2025) yang menyatakan bahwa pilar normatif dan kognitif dapat saling memperkuat dan dalam beberapa konfigurasi dapat menggantikan pengaruh regulasi formal sebagai pendorong utama pengadopsian praktik berkelanjutan. Dalam konteks UMKM kuliner di Kota Padang, tekanan sosial dan pemahaman budaya yang kuat mampu mendorong praktik kewirausahaan hijau bahkan ketika regulasi belum optimal. Temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pendekatan holistik dalam mengembangkan kewirausahaan hijau akan lebih efektif dibandingkan pendekatan parsial yang hanya mengandalkan satu dimensi institusional. Pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha perlu bekerja sama untuk memperkuat ketiga dimensi institusional secara bersamaan. Hal ini dapat dilakukan melalui perbaikan kualitas regulasi dan sistem insentif (dimensi regulatif) penguatan kampanye kesadaran lingkungan dan pembentukan norma sosial yang mendukung (dimensi normatif) dan peningkatan kapasitas pengetahuan dan integrasi nilai budaya lokal (dimensi kognitif-budaya). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika faktor institusional yang mempengaruhi pengembangan kewirausahaan hijau pada UMKM, khususnya di sektor kuliner. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi dan kebijakan yang lebih komprehensif dan efektif dalam mendorong transformasi UMKM menuju praktik bisnis yang berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh faktor institusional terhadap kewirausahaan hijau pada UMKM sektor kuliner di Kota Padang, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting yang dapat berkontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik kewirausahaan berkelanjutan. Pertama, implementasi kewirausahaan hijau di UMKM sektor kuliner di Kota Padang menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan skor keseluruhan 87,29% yang dikategorikan sebagai "Sangat Baik", menandakan kesadaran pelaku UMKM akan pentingnya praktik bisnis berkelanjutan. Kedua, dimensi regulatif memperoleh skor 85,71%, normatif 85,46%, dan kognitif 86,36%, menunjukkan bahwa semua dimensi ini berkontribusi positif terhadap kewirausahaan hijau. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dimensi regulatif berpengaruh signifikan namun paling lemah (koefisien jalur 0.143), sedangkan dimensi normatif memiliki pengaruh paling dominan (koefisien jalur 0.438), diikuti oleh dimensi kognitif yang juga berpengaruh signifikan (koefisien jalur 0.324). Ketiga dimensi institusional secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan kewirausahaan hijau. Saran dari penelitian ini mencakup beberapa aspek. Pertama, untuk pemerintah, disarankan untuk meningkatkan sosialisasi dan edukasi mengenai peraturan usaha ramah lingkungan, memperkuat penegakan regulasi dengan pendekatan persuasif, serta menyediakan insentif untuk UMKM yang menerapkan praktik hijau. Kedua, bagi pelaku UMKM, disarankan untuk aktif mengikuti pelatihan tentang praktik ramah lingkungan, meningkatkan pemahaman tentang regulasi, dan membangun mindset bahwa kewirausahaan hijau adalah investasi jangka panjang. Ketiga, untuk masyarakat dan

konsumen, penting untuk meningkatkan kesadaran terhadap produk UMKM yang menerapkan praktik ramah lingkungan dan memberikan dukungan melalui preferensi pembelian. Keempat, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal, mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kewirausahaan hijau, serta melakukan studi komparatif dengan sektor UMKM lainnya atau daerah lain. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mendorong penerapan kewirausahaan hijau di Kota Padang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang. (2023). *Profil UMKM Kota Padang*. <https://padangkota.bps.go.id>
- Cano, M. J., Arrieta, A. G., & Blanco, M. R. (2022). Green entrepreneurship in Southeast Asia: Institutional voids and policy misalignment. *Journal of Cleaner Production*, 371, 133618. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.133618>
- Costa Melo, A., Subekti, T., & Sari, R. (2023). The influence of sustainable technology, absorptive capacity on SMEs' innovative performance through eco-innovation in culinary SMEs in East Java. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 5(2), 55–70.
- Ghozali, I. (2019). *Aplikasi analisis multivariete*. Universitas Diponegoro.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2023). *Laporan kinerja UMKM nasional 2023*. <https://kemenkopukm.go.id>
- Kirkwood, J., & Walton, S. (2010). What motivates ecopreneurs to start businesses? *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 16(3), 204–228. <https://doi.org/10.1108/13552551011042799>
- Kojongian, H. (2023). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap keberlangsungan usaha melalui modal sosial dan literasi kewirausahaan berbasis ekonomi biru pada nelayan rumput laut di Kabupaten Nunukan.
- Maaßen, C., López, T., & Urbano, D. (2025). Institutional enablers for sustainable entrepreneurship: A configurational analysis. *Small Business Economics*. <https://doi.org/10.1007/s11187-024-00894-2>
- Megawati, S., Widodo, A., & Rahmawati, F. (2024). Integrating circular economy, digital economy, and social protection policies to drive green business innovation: Insights from Indonesia's culinary SMEs. *Problems and Perspectives in Management*, 22(1), 45–58.
- Pemerintah Kota Padang. (2023). *Laporan tahunan program pembinaan UMKM*. Dinas Koperasi dan UKM Kota Padang.
- Pemerintah Kota Padang. (2024). *Data perkembangan UMKM sektor kuliner Kota Padang 2023*. Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Safitri, K. I., Syamsuadi, A., Anjani, B. P., & Rambe, W. (2025). Formulasi kebijakan lingkungan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan: Studi kasus program Riau Hijau. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, 8(1).
- Schaltegger, S., & Wagner, M. (2011). Sustainable entrepreneurship and sustainability innovation: Categories and interactions. *Business Strategy and the Environment*, 20(4), 222–237. <https://doi.org/10.1002/bse.682>
- Scott, W. R. (1995). *Institutions and organizations*. Sage Publications.
- Setiawan, I., & Nugroho, R. (2021). Kesadaran lingkungan dalam praktik UMKM hijau di

Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Lingkungan*, 5(1), 12–22.

Solechah, W. M., & Sugito, S. (2023). Pembangunan ekonomi berkelanjutan sebagai kepentingan nasional Indonesia dalam presidensi G-20. *Dialektika: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 8(1), 12–23.

Wibowo, A. (2022). *Model bisnis ramah lingkungan (green business)*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik.